

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal yaitu pasar yang memperjual belikan produk berupa dana yang bersifat abstrak. Produk yang diperjualbelikan di pasar modal berupa lembar surat-surat berharga di bursa efek. Kehadiran pasar modal di suatu negara dianggap sangat penting terkait perannya sebagai penggerak perekonomian nasional yang berfungsi menyediakan fasilitas untuk mempermudah perusahaan dan emiten mendapatkan dana serta bagi investor untuk menyalurkan dananya dengan harapan mendapat bagi hasil atas dana yang disalurkan. Pasar modal juga memiliki peran dalam perekonomian suatu negara dimana pasar modal juga dapat dijadikan sebagai indikator negara yang sedang tumbuh. Meningkatnya Perekonomian suatu negara dapat tercermin dari peningkatan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Sehingga jatuh banggunya ekonomi suatu negara dapat tercermin dari kondisi pasar modal di negara tersebut (Martien, 2015). Pasar modal merupakan suatu tempat yang terorganisasi yang memperjualbelikan efek di bursa efek. Bursa efek merupakan tempat yang terorganisasi bertemunya penjual pembeli untuk melakukan investasi.

Perkembangan kegiatan investasi dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktek berinvestasi secara optimal serta didukung dengan kondisi perekonomian dalam negeri yang cukup stabil. Salah satu cara berinvestasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan investasi pada pasar modal. Sebagaimana yang diketahui tahun 2008 terjadi sebuah goncangan hebat dimana Amerika Serikat sebagai negara adidaya mengalami krisis (Yudhistira: 2016).

Menurut Suhartono (2013) dalam satu dekade terakhir ada beberapa krisis ekonomi yang mengguncang dunia seperti krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 dan krisis hutang yang terjadi di benua Eropa

pada tahun 2010. Krisis *subprime mortgage* ini berawal dari kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat. Krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan dan sektor keuangan lain bukan hanya di Amerika Serikat namun meluas hingga ke Eropa lalu Asia. Selanjutnya yaitu krisis yang terjadi di Eropa pada tahun 2010. Krisis Eropa berawal dari negara Yunani. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidakjujuran pemerintah Yunani yang mengutak-atik nilai pertumbuhan ekonomi makro. Hal tersebut merupakan awal jatuhnya perekonomian Yunani dimana pemerintah Yunani berusaha menutupi angka defisit negara yang disebabkan oleh banyaknya kasus penggelapan pajak, yang diperkirakan telah merugikan negara hingga US\$ 20 milyar per tahun (Gunawan, 2012).

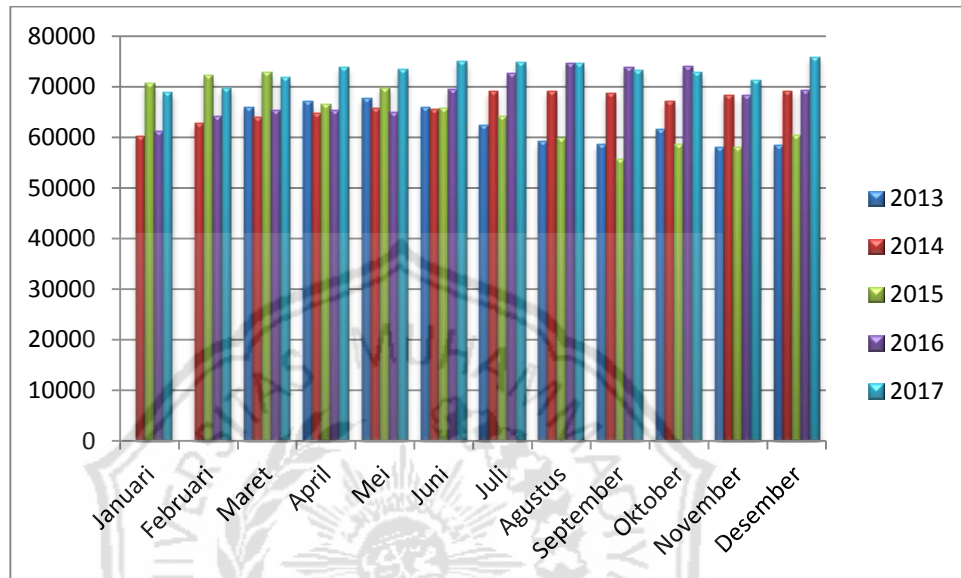
Akibat kehebohan yang terjadi pada pasar saham konvensional, keberadaan saham syariah sedikit terabaikan. Sebenarnya, apabila ditelaah lebih lanjut, saham syariah memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan saham konvensional. Terlihat dari fokus saham syariah kepada transaksi yang halal dan bersih dari unsur manipulasi dan kecurangan, keadaan ini secara tidak langsung juga membuat saham syariah benar-benar sebagai saham yang dipilih. Instrumen berbasis syariah ini dibentuk dengan tujuan memberikan sarana dan alternatif investasi dan pembiayaan yang berbasis syariah. Munculnya instrumen syariah dipasar modal Indonesia dipelopori oleh PT Danareka Asset Management yang menerbitkan reksadana syariah pada 3 Juli 1997. Kemudian pada 3 Juli 2000 PT Danareka Asset Management bekerjasama dengan PT Bursa Efek Jakarta, kini bursa efek Indonesia meluncurkan *Jakarta Islamic Index (JII)* yang bisa dipergunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan harga saham berbasis syariah.

Pasar modal mengalami peningkatan atau mengalami penurunan terlihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks. Terdapat beberapa indeks di BEI yaitu Indeks Harga Saham Individu, Indeks Saham Syariah Indonesia, dan Indeks Harga Saham Gabungan. Salah satu alat ukur kinerja pasar modal syariah di Indonesia adalah Jakarta Islamic Indeks (JII) yang terdiri dari 30 saham syariah terlikuid berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selama 5 tahun terakhir ini, perkembangan *Jakarta Islamic Index (JII)*

mengalami kemajuan yang cukup baik. Hal ini digambarkan dari data kapitalisasi pasar pada tahun 2011 sebesar Rp. 1,414.98 triliun, kemudian meningkat menjadi sebesar Rp. 1,737.29 triliun pada tahun 2015.

Tabel pergerakan *JakartaIslamicIndex (JII)*

Berikut pergerakan *JakartaIslamicIndex (JII)* selama 5 tahun terakhir.



Dari grafik diatas terlihat bahwa 5 tahun terakhir perkembangan indeks *Jakarta Islamic Indeks (JII)* mengalami naik turun. Tahun 2013 rata-rata indeks JII berada pada angka 520.797. Berikutnya tahun 2014 rata-rata indeks JII sebesar 661.890. Pada tahun 2015 rata-rata indeks JII mengalami penurunan menjadi 645.202. sedangkan tahun 2016 rata-rata indeks JII kembali mengalami kenaikan menjadi 686.140 hingga tahun 2017 rata-rata indeks JII naik kembali menjadi 729.765. Dalam hal ini terdapat banyak faktor makro ekonomi yang turut mempengaruhi pergerakan nilai total *Jakarta Islamic Index* diantaranya suku bunga (BI rate), inflasi, sertifikat Bank Indonesia, jumlah uang beredar, harga emas dunia, nilai tukar, dan harga minyak dunia. Dalam penelitian ini faktoryang menjadi variabel penelitian hanya akan difokuskan pada inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga.

Berkaca dari kejadian di masa lalu, indeks harga saham di pasar modal sangat rentan terhadap perubahan kondisi makro ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut Tandelilin (2010:341) fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro. Perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang akan direaksi oleh pasar modal sehingga faktor tersebut berpotensi untuk memengaruhi terbentuknya harga saham. Perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi merupakan salah satu bentuk risiko dalam melakukan investasi. Menurut penelitian M.Budiantara (2015) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap resiko investasi. Akan tetapi penelitian Novia Kusumaingsih (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Variabel makro lain yang menarik untuk dikaji yaitu nilai tukar. Menurut Septian (2012) Kurs adalah harga uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya, dimana dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing atau dapat juga sebaliknya. Nilai tukar akan berpengaruh pada sektor perdagangan yang berkaitan dengan ekspor – impor. fluktuasi nilai tukar Rupiah utamanya terhadap Dollar Amerika Serikat akan membuat investor kesulitan dalam mengantisipasi fluktuasi nilai tukar rupiah. Secara spesifik penurunan nilai mata uang suatu negara akan menyebabkan investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke pasar uang. Tentunya hal ini akan menimbulkan gejolak di pasar saham. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat tercermin dari kestabilan nilai tukarnya dan perdagangan saham yang aktif. Beberapa penelitian dan pendapat para ahli menyatakan bahwa perekonomian suatu negara banyak dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian negara lain.

Rini Astuti (2016) menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Namun studi dilakukan I Gusti Ayu Purnawati (2013) dan H.M. Chachabib menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selain inflasi dan nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga juga memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, Dalam investasi tidak hanya saham saja yang menjadi instrumen investasi tetapi

ada juga instrumen lain sebagai produk investasi. Kebijakan tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral melalui BI. *BI rate* merupakan respon dari bank sentral untuk menghadapi tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* dapat memicu pergerakan di Bursa Efek Indonesia.

Perubahan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (*SBI/BI rate*) dapat memicu pergerakan di pasar saham. Apabila *BI rate* menurun maka secara otomatis akan menurunkan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Jika tingkat suku bunga deposito menurun maka akan mengurangi tingkat keuntungan atas investasi dalam bentuk deposito. Di sisi lain jika suku bunga kredit menurun maka biaya modal produksi menjadi ringan, hal ini akan dimanfaatkan oleh perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya ringan guna meningkatkan produktivitas kerjanya. Apabila produktivitas meningkat maka akan mendorong kenaikan laba, hal ini tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Sebab dengan kenaikan tingkat suku bunga SBI akan mendorong masyarakat untuk menanamkan dananya di sektor perbankan, daripada ke sektor produksi atau industri yang memiliki risiko lebih besar. Peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008).

Penelitian Rini Astuti (2016), Siti Aisyah (2015), dan Novia Kusumaningih (2015) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga SBI (*BI rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2013).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, dari perkembangan JII selama 5 tahun mengalami naik turun diduga adanya kondisi lingkungan makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan nilai *Jakarta Islamic Index*. Serta penelitian yang pernah dilakukan oleh Novia (2015), Rani (2016), menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh positif terhadap IHSG dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG, Sedangkan Aisyah (2015) menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ISSI dan suku bunga berpengaruh negatif. Berdasarkan fenomena tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah:

1. Apa Pengaruh Inflasi Terhadap Perubahan *Jakarta Islamic Index* (JII) periode Maret 2013- Maret 2018?
2. Apa Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Perubahan *Jakarta Islamic Index* (JII) periode Maret 2013- Maret 2018?
3. Apa Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Perubahan *Jakarta Islamic Index* (JII) periode Maret 2013- Maret 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut, yang berhubungan dengan pengaruh beberapa faktor yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI, terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2013-2017.

Maka tujuan dari Penelitian untuk mengetahui:

1. Pengaruh inflasi terhadap JII di BEI periode Maret 2013- Maret 2018.
2. Pengaruh kurs/nilai tukar rupiah terhadap JII di BEI periode Maret 2013- Maret 2018 2013-2017.
3. Pengaruh suku bunga terhadap JII di BEI periode Maret 2013- Maret 2018 2013-2017

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh keadaan makro ekonomi terhadap *Jakarta Islamic Index*.

2. Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait dalam mengambil kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan *Jakarta Islamic Index*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan tambahan rujukan dan informasi bagi seseorang yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

